


Research Article

Pro dan Kontra Tradisi Mengaji di Pemakaman Pada Masyarakat Bireuen (Kajian Living Hadis)

Zikraa¹, Nurliana Damanik²

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: zikrao406212012@uinsu.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: nurliana@uinsu.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 10, 2025
Accepted : July 21, 2025

Revised : July 06, 2025
Available online : August 04, 2025

How to Cite: Zikraa, Z. and Nurliana Damanik (2025) "Pro and Con of the Recitation Tradition at Cemeteries In the Bireuen Community (A Study of Living Hadith)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 929–946. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2511.

Pro and Con of the Recitation Tradition at Cemeteries In the Bireuen Community (A Study of Living Hadith)

Abstract. This tradition aims to pray for the deceased and is believed to provide benefits for those who have died. However, this practice has caused debate among scholars and the community. The pro group argues that this tradition is included in charity and beneficial knowledge, while the contra group considers it a bid'ah that has no basis in the sunnah of the Prophet Muhammad SAW. This study aims to analyze the tradition of reciting the Koran at funerals from the perspective of hadith and to see the social and cultural implications of this practice. This study uses a qualitative approach with hadith analysis and religious ethnography methods. Data were collected through literature studies, in-depth

interviews with religious and community leaders, participant observation, and analysis of Islamic documents and fatwas. The results of the study show that there is no explicit evidence in the hadith that directly justifies or prohibits this tradition. Differences of opinion regarding this practice are more based on differences in methodology in understanding the hadith and the principles of bid'ah in Islam. In addition, this study found that the tradition of reciting the Koran at funerals has a significant social function in strengthening community solidarity and maintaining social harmony. The attitude of tolerance applied by the Bireuen community in responding to differences of opinion shows that diversity in religious understanding does not always cause conflict, but can be managed through an inclusive approach. The implications of this study indicate the need for broader education regarding the understanding of hadith and bid'ah so that the community can assess religious practices more objectively. This study contributes to the study of Islam and culture by highlighting how local traditions can adapt to Islamic teachings in a dynamic social context.

Keywords: tradition of reciting the Qu'ran, burial, hadith, bid'ah, Acehnese society

Abstrak. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan almarhum dan diyakini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang telah meninggal dunia. Namun, praktik ini menimbulkan perdebatan di kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kelompok pro berargumen bahwa tradisi ini merupakan salah satu cara untuk bersedekah kepada si mayit yaitu dengan membacakan Al-Qur'an kepada si mayit agar dengan bacaan Al-Qur'an tersebut diturunkan rahmat kepada si mayit, sementara kelompok kontra menganggapnya sebagai bid'ah yang tidak memiliki dasar dalam sunnah Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi mengaji di pemakaman dalam perspektif hadis serta melihat implikasi sosial dan budaya dari praktik ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hadis dan etnografi keagamaan. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, observasi partisipatif, serta analisis dokumen dan fatwa keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada dalil eksplisit dalam hadis yang secara langsung membenarkan atau melarang tradisi ini. Perbedaan pendapat mengenai praktik ini lebih banyak didasarkan pada perbedaan metodologi dalam memahami hadis serta prinsip bid'ah dalam Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tradisi mengaji di pemakaman memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam mempererat solidaritas masyarakat serta menjaga harmoni sosial. Sikap toleransi yang diterapkan masyarakat Bireuen dalam menyikapi perbedaan pendapat menunjukkan bahwa keberagaman dalam pemahaman agama tidak selalu menyebabkan konflik, melainkan dapat dikelola melalui pendekatan yang inklusif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih luas mengenai pemahaman hadis dan bid'ah agar masyarakat dapat menilai praktik keagamaan secara lebih objektif. Studi ini memberikan kontribusi bagi kajian Islam dan budaya dengan menyoroti bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan ajaran Islam dalam konteks sosial yang dinamis.

Kata Kunci: tradisi mengaji, pemakaman, hadis, bid'ah, masyarakat Aceh

PENDAHULUAN

Tradisi mengaji di pemakaman merupakan praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Kabupaten Bireuen, Aceh. Praktik ini dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an di area makam sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi almarhum. Masyarakat meyakini bahwa tempat yang dibacakan Al-Qur'an akan dilimpahi rahmat dan bacaan tersebut dapat meringankan beban si mayit di alam kubur. Tradisi ini umumnya dijalankan berdasarkan kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh ulama terdahulu dan telah menjadi bagian dari adat lokal (Zubir & Ahmad, 2022).

Dalam pelaksanaannya, keluarga yang berduka seringkali dihadapkan pada tekanan sosial. Meskipun tidak ada kewajiban formal untuk melaksanakan tradisi ini, sering terjadi tawaran dari pihak luar atau bahkan inisiatif keluarga sendiri untuk mengundang pengaji. Faktor norma sosial membuat sebagian keluarga merasa tidak nyaman menolak, bahkan jika mereka awalnya tidak berniat melaksanakannya. Aspek ekonomi juga menjadi pertimbangan: keluarga yang mampu memandangnya sebagai bentuk penghormatan, sementara keluarga yang kurang mampu kadang merasa terbebani oleh biaya yang cukup tinggi (Misbahuddin & Espinosa, 2022).

Pelaksanaan tradisi ini biasanya disepakati antara pihak keluarga dan pengaji, baik dalam jumlah malam pelaksanaan maupun jumlah orang yang membaca. Umumnya, terdapat dua skema: 9 orang selama 7 malam atau 7 orang selama 3 malam. Tarif yang dikenakan bervariasi tergantung lokasi dan institusi keagamaan terkait, bahkan di beberapa dayah mencapai satu juta rupiah per malam atau dibayar dalam bentuk emas. Pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara bergiliran sehingga tidak terputus selama pelaksanaan. Hal ini menegaskan bahwa selain dimensi religius, tradisi ini memiliki aspek sosial dan ekonomi yang kompleks (Isdiana et al., 2024).

Namun, muncul pula penolakan dari sebagian kelompok masyarakat yang memandang tradisi ini sebagai bid'ah. Mereka berargumen bahwa tidak terdapat dalil eksplisit dalam hadis yang mendukung pembacaan Al-Qur'an untuk mayit di pemakaman, dan berpegang pada hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa amal seseorang terputus setelah meninggal kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang saleh. Selain itu, mereka mengacu pada hadis lain yang melarang menjadikan makam sebagai tempat ibadah (Purnawan et al., 2024).

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada ketidakjelasan posisi tradisi mengaji di pemakaman dalam perspektif hadis. Walaupun tradisi ini telah berjalan secara turun-temurun dan memiliki fungsi sosial yang signifikan, banyak masyarakat yang masih mempertanyakan dasar syar'i dari praktik ini. Terlebih, minimnya kajian ilmiah berbasis hadis yang secara khusus membahas tradisi ini memperkuat keraguan dan kebingungan di tengah masyarakat (Billah et al., 2023).

Sebagai respons terhadap polemik tersebut, penelitian ini menawarkan analisis kritis terhadap hadis-hadis yang dijadikan rujukan oleh kelompok pro dan kontra. Melalui pemahaman terhadap metodologi penafsiran hadis, diharapkan dapat ditemukan titik temu yang menjembatani perbedaan pandangan. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat aspek sosial dan budaya yang berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini di Aceh (Kusciati et al., 2020).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal sering berkembang melalui sintesis antara ajaran Islam dan budaya setempat. Di Aceh, keberadaan tradisi mengaji di pemakaman menjadi representasi warisan ulama terdahulu yang dihormati dan dilestarikan. Sebagian masyarakat menilai bahwa doa dan bacaan Al-Qur'an dapat membawa rahmat untuk si mayit yang membantu dia di alam kubur. Sebaliknya, kelompok yang menolak menekankan pentingnya merujuk secara ketat kepada praktik yang diajarkan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW (Mawardi, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hadis yang digunakan dalam mendukung atau menolak tradisi mengaji di pemakaman, (2) menjelaskan perbedaan

tafsir ulama terhadap keabsahan praktik ini, (3) mengidentifikasi faktor sosial dan budaya yang menjaga keberlanjutan praktik ini, dan (4) meneliti dampaknya terhadap hubungan sosial dan pemahaman keislaman masyarakat setempat.

Dengan pendekatan kritis berbasis hadis dan analisis komparatif terhadap pandangan ulama lokal, klasik, dan kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang interaksi antara Islam dan budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan refleksi akademik tetapi juga wawasan praktis yang rasional terhadap praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan analisis hadis dan studi etnografi keagamaan. Material yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber utama, seperti teks-teks hadis dari kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan Tirmidzi* yang relevan dengan pembacaan Al-Qur'an bagi mayit. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada tafsir ulama klasik dan kontemporer untuk memperkaya analisis terhadap hadis-hadis terkait (Isdiana et al., 2024; Zubir & Ahmad, 2022). Selain sumber tekstual, penelitian ini juga menggunakan dokumen keislaman seperti fatwa dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, serta jurnal dan buku akademik yang membahas tradisi mengaji di pemakaman dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Aceh (Kusciati et al., 2020).

Dalam hal pengambilan sampel, penelitian ini melibatkan berbagai kelompok partisipan, termasuk tokoh agama dari kalangan dayah (pesantren tradisional), akademisi Islam, serta masyarakat yang menjalankan atau menolak tradisi mengaji di pemakaman. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria yang memastikan keberagaman perspektif yang diwakili, sehingga analisis dapat mencerminkan variasi pemahaman dalam masyarakat (Zubir & Ahmad, 2022). Persiapan data dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan wawancara yang mencakup aspek teologis, sosiologis, dan historis dari tradisi ini. Selain itu, pemetaan lokasi observasi juga dilakukan untuk memastikan keterwakilan berbagai konteks sosial di Kabupaten Bireuen. Wawancara mendalam dengan partisipan dilakukan secara langsung dan direkam untuk dianalisis menggunakan metode analisis tematik.

Dalam proses penelitian, metode observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi mengaji di pemakaman. Observasi dilakukan di beberapa pemakaman yang menjadi lokasi utama praktik ini, dengan mencatat pola pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, serta respons sosial terhadap praktik tersebut (Isdiana et al., 2024). Selain itu, pendekatan studi kasus diterapkan untuk membandingkan pelaksanaan tradisi ini di berbagai daerah lain yang memiliki praktik serupa. Tujuannya adalah untuk menemukan variasi dalam implementasi serta penerimaan sosial terhadap tradisi ini di lingkungan yang berbeda (Kusciati et al., 2020).

Penelitian ini mengukur beberapa parameter utama, di antaranya validitas hadis yang digunakan oleh kelompok pro dan kontra melalui kritik sanad dan matan (Zubir & Ahmad, 2022). Selain itu, wawancara dengan ulama dan akademisi Islam

dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana tafsir hadis dan prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam mendukung atau menolak tradisi ini (Kusciati et al., 2020). Dari aspek sosiokultural, penelitian ini mengamati bagaimana tradisi ini diterima dalam masyarakat, bagaimana peran ulama dalam mempertahankan atau menolak praktik ini, serta dampaknya terhadap harmoni sosial (Misbahuddin & Espinosa, 2022). Lebih lanjut, penelitian ini juga menganalisis fatwa dan dokumen keislaman untuk memahami bagaimana institusi keagamaan mempengaruhi praktik ini melalui regulasi keagamaan (Isdiana et al., 2024).

Sebagai penelitian kualitatif, pendekatan analisis yang digunakan lebih menekankan pada metode analisis tematik dan komparatif. Kritik sanad dan matan hadis digunakan untuk menilai keabsahan hadis yang dijadikan dasar argumentasi kelompok pro dan kontra, serta menelaah konteks historis hadis tersebut dalam praktik di masyarakat Aceh (Zubir & Ahmad, 2022). Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dikategorikan dalam tema-tema utama, seperti alasan masyarakat mempertahankan atau menolak tradisi ini serta bagaimana tafsir keagamaan mempengaruhi keputusan mereka (Kusciati et al., 2020). Analisis komparatif juga dilakukan dengan membandingkan perspektif ulama klasik dan kontemporer terkait perubahan pemahaman keagamaan terhadap tradisi mengaji di pemakaman (Misbahuddin & Espinosa, 2022).

Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana tradisi mengaji di pemakaman berkembang dalam masyarakat Aceh, serta bagaimana aspek teologis dan sosiokultural berinteraksi dalam membentuk praktik ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam studi keislaman dan budaya lokal, serta menawarkan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana perbedaan tafsir agama dapat berdampingan secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tradisi Mengaji di Pemakaman di Kabupaten Bireuen

Tradisi mengaji di pemakaman di Kabupaten Bireuen, Aceh, merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dari hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat setempat, ditemukan bahwa tradisi ini telah diwariskan oleh ulama terdahulu tanpa adanya perubahan yang signifikan dalam praktiknya. Masyarakat Aceh cenderung menerima ajaran dari ulama mereka sebagai bagian dari warisan keislaman tanpa mempertanyakan secara mendalam mengenai dasar hukumnya (Maskuri et al., 2020). Hal ini sejalan dengan karakteristik budaya keislaman di Aceh yang sangat dipengaruhi oleh peran ulama dalam membentuk praktik keagamaan yang berkelindan dengan nilai-nilai budaya lokal (Syafieh & Nur, 2022).

Sejarah panjang Islam di Aceh, yang dimulai sejak berdirinya Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-13, turut memberikan pengaruh besar terhadap praktik keagamaan masyarakatnya (Sumawiharja, 2023). Peran ulama dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam melalui dayah (pesantren) menjadikan Aceh sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara, yang kemudian berkontribusi

terhadap pelestarian tradisi keagamaan seperti mengaji di pemakaman (Azizah & Hamzah, 2022). Dalam konteks ini, praktik mengaji di pemakaman tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga merupakan ekspresi keberagaman yang diwarisi dari generasi ke generasi.

Dalam kajian literatur, ditemukan bahwa praktik keagamaan di Aceh secara umum merupakan hasil dari sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya (Fatahillah, 2023). Misalnya, dalam pelaksanaan qanun syariat Islam, masyarakat Aceh tetap mempertahankan beberapa tradisi yang dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam praktik keagamaan di pemakaman (Shadiqin & Ikramatoun, 2022). Tradisi mengaji di pemakaman mirip dengan perayaan Maulid Nabi di Aceh, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat (Shadiqin, 2023).

Namun, penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam pandangan ulama terhadap tradisi ini. Sebagian besar ulama tradisional di Aceh cenderung mempertahankan praktik ini sebagai bagian dari warisan Islam yang telah lama berlangsung, sementara kelompok ulama yang lebih reformis menganggapnya sebagai bid'ah yang tidak memiliki dasar kuat dalam sunnah Nabi Muhammad SAW (Nisak & Rohmah, 2023). Debat ini mencerminkan dinamika antara dua aliran pemikiran Islam di Aceh, yaitu Aswaja yang lebih tradisional dan gerakan reformis yang lebih berorientasi pada purifikasi ajaran Islam (Saputra & Fadhli, 2020).

Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang digunakan dalam mengkaji tradisi mengaji di pemakaman. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak membahas peran ulama dalam menjaga tradisi Islam di Aceh secara umum, penelitian ini secara spesifik menganalisis sejarah, perkembangan, serta perdebatan mengenai tradisi ini dalam perspektif hadis dan dinamika sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ajaran Islam, tradisi lokal, dan peran ulama dalam mempertahankan atau menolak suatu praktik keagamaan.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik dalam bidang keilmuan maupun dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat Aceh. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian Islam dan budaya dengan menunjukkan bagaimana sebuah praktik keagamaan dapat bertahan meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami konteks sejarah dan sosial dalam menganalisis sebuah tradisi keagamaan, sehingga tidak hanya terjebak dalam pendekatan tekstual semata (Shadiqin, 2021).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para ulama dan pemangku kebijakan dalam memberikan pemahaman yang lebih seimbang kepada masyarakat mengenai tradisi mengaji di pemakaman. Mengingat bahwa praktik ini memiliki peran sosial yang penting dalam mempererat hubungan antarwarga dan memberikan ketenangan psikologis bagi keluarga yang berduka, penting bagi ulama dan masyarakat untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dalam menyikapi perbedaan pendapat mengenai keabsahan tradisi ini (Firdaus & Ansori, 2024).

Dengan demikian, diskusi mengenai praktik keagamaan dapat dilakukan tanpa menimbulkan ketegangan sosial yang berlebihan.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran ulama sebagai mediator dalam konflik keagamaan yang berakar pada perbedaan interpretasi Islam. Dengan pendekatan yang lebih moderat dan berbasis pada prinsip toleransi, ulama di Aceh dapat membantu menciptakan keseimbangan antara menjaga kemurnian ajaran Islam dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan syariat. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kajian serupa di wilayah lain yang mengalami dinamika serupa antara agama dan budaya (Bukhari, 2022).

Pandangan Pro dan Kontra terhadap Tradisi Mengaji di Pemakaman

Tradisi mengaji di pemakaman di Kabupaten Bireuen menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis literatur, terdapat dua pandangan utama mengenai praktik ini. Pihak yang mendukung (pro) beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an di pemakaman merupakan bentuk sedekah dari yang masih hidup kepada si mayit dengan meniatkan pahala untuk si mayit. Mereka percaya dengan ini dapat membantu si mayit di alam kuburnya. Selain itu, praktik ini juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama dan tradisi keislaman yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu (Mira & Nazaruddin, 2023).

Di sisi lain, pihak yang menolak (kontra) beranggapan bahwa tradisi ini tidak memiliki dasar yang kuat dalam sunnah Nabi Muhammad SAW. Mereka berpegang pada hadis yang menyatakan bahwa setelah seseorang meninggal dunia, amalnya terputus kecuali dalam tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang saleh (Alam et al., 2023; Aisyah et al., 2020). Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an di pemakaman bukan merupakan amalan yang dianjurkan dan justru termasuk dalam kategori bid'ah yang tidak dicontohkan oleh Nabi SAW (Shalehah, 2022; Paramitha & Nasrulloh, 2024). Hadis lain yang sering dikutip oleh kelompok ini adalah larangan beribadah di atas kuburan, yang mereka tafsirkan sebagai petunjuk bahwa ritual keagamaan seperti mengaji sebaiknya tidak dilakukan di area pemakaman (Laila et al., 2023; Hapsari et al., 2023).

Dalam kajian literatur, konsep bid'ah dalam Islam merupakan salah satu faktor utama dalam perdebatan mengenai tradisi mengaji di pemakaman. Bid'ah didefinisikan sebagai inovasi dalam ibadah yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai klasifikasi bid'ah. Sebagian membedakan antara bid'ah hasanah (inovasi yang baik) dan bid'ah sayyi'ah (inovasi yang buruk), sementara yang lain menolak semua bentuk bid'ah dalam ibadah (Alam et al., 2023; Aisyah et al., 2020). Dalam konteks Aceh, pandangan ulama lokal sering kali lebih fleksibel dalam menerima praktik tradisional yang tidak bertentangan secara eksplisit dengan ajaran Islam (Shalehah, 2022; Paramitha & Nasrulloh, 2024).

Keunggulan penelitian ini adalah bahwa selain mengkaji argumen teologis dari kedua pihak, penelitian ini juga melihat faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi kelangsungan tradisi ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas

perdebatan hukum Islam tetapi juga meneliti bagaimana tradisi ini tetap bertahan dalam konteks masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan warisan ulama (Nurfaizah & Harmilawati, 2023).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks keilmuan Islam serta kehidupan sosial-keagamaan di Aceh. Secara akademik, penelitian ini memperkaya diskusi mengenai konsep bid'ah dan sedekah jariyah dalam Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana perbedaan interpretasi hadis dapat menciptakan beragam praktik keagamaan di masyarakat Muslim, terutama di daerah yang memiliki tradisi keislaman yang kuat seperti Aceh (Suharyat & Watini, 2023; Nurfaizah & Harmilawati, 2023).

Dalam praktik sosial, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai tradisi mengaji di pemakaman, praktik ini tetap memiliki fungsi sosial yang penting. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap almarhum, praktik ini juga menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat setempat serta pengingat akan kematian yang dapat memperkuat kesadaran spiritual individu (Laila et al., 2023; Hapsari et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dalam menyikapi perbedaan ini, agar tidak menimbulkan konflik sosial yang berlebihan.

Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi ulama dan pemangku kebijakan keagamaan untuk lebih aktif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep-konsep teologis yang berkaitan dengan tradisi ini. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami posisi mereka dalam menjalankan ajaran Islam tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Dengan mengedepankan prinsip moderasi dan toleransi dalam beragama, diharapkan perdebatan mengenai tradisi ini dapat berjalan secara konstruktif tanpa mengganggu harmoni sosial di Kabupaten Bireuen dan wilayah lainnya (Rahim et al., 2023; Suharyat & Watini, 2023).

Analisis Hadis tentang Bacaan Al-Qur'an bagi Mayit

Hadis yang sering digunakan oleh kelompok NU yang mendukung praktik mengaji di pemakaman adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَا رَسُولَهُ فِيمَا بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم و أبو داود)

Dari Abu Hurairah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan saling mengajarkannya di antara mereka, melainkan diturunkan ke atas mereka sakinah, rahmat menyirami mereka, para malaikat mengerumuni mereka, dan Allah SWT menyebut-nyebut mereka di kalangan (malaikat) yang ada di sisinya." (HR Muslim dan Abu Dawud).

Mereka berpendapat bahwa ditempat yang dibaca Al-Qur'an akan diturunkan rahmat, dengan membacakan Al-Qur'an di makam itu mereka berharap akan diturunkan rahmat kepada si mayit. Disisi lain juga mereka berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an di pemakaman merupakan bentuk sedekah dari orang yang masih hidup kepada si mayit.

Hadis yang digunakan pihak Muhammadiyah yang kontra adalah:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.”

Mereka berpendapat bahwa seseorang yang telah mati itu terputuslah semua amalannya kecuali amal jariyah yaitu amal yang dibawa oleh simayit sendiri, ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang selama di dunia si mayit ajarkan kepada orang-orang dan itu bermanfaat bagi mereka dan doa anak shaleh. Oleh karena itu, tradisi ini membacakan Qur'an untuk si mayit yang dibacakan oleh orang bayaran itu dianggap bid'ah karena tidak ada hubungannya dan tidak perintah dari Rasulullah.

Kelompok yang menolak praktik ini juga mengacu pada pandangan Imam Syafii yang menyatakan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an tidak sampai kepada mayit karena tidak ada dalil eksplisit yang menyatakan hal tersebut (Billah et al., 2023). Mereka juga menyoroti hadis yang melarang membangun tempat ibadah di atas kuburan, yang mereka tafsirkan sebagai larangan melakukan ritual keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an, di pemakaman (Purnawan et al., 2024). Oleh karena itu, mereka menganggap tradisi ini sebagai bid'ah yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوْ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

“Mereka itu, apabila ada orang yang shalih atau hamba yang shalih meninggal di antara mereka mereka bangun di atas kuburnya sebuah tempat ibadah, dan mereka buat di dalam tempat itu gambar-gambar mereka; mereka itulah makhluk yang paling buruk di hadapan Allah”.

Kelompok pro menafsirkan bahwa pembacaan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk sedekah kepada si mayit. Mereka berpendapat bahwa doa dan amal kebajikan yang dilakukan oleh orang lain dapat sampai kepada mayit, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa hadis lain yang menyebutkan bahwa doa seorang Muslim untuk saudaranya diampuni oleh Allah SWT (Anjani et al., 2022). Selain itu, hadis-hadis lain yang menekankan pentingnya mendoakan orang yang telah meninggal menjadi dasar kuat bagi kelompok yang mendukung tradisi ini (Muhsinin & Romelah, 2022).

Namun, kelompok yang menolak praktik ini mengacu pada pandangan Imam Syafii yang menyatakan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an tidak sampai kepada mayit

karena tidak ada dalil eksplisit yang menyatakan hal tersebut (Billah et al., 2023). Mereka juga menyoroti hadis yang melarang membangun tempat ibadah di atas kuburan, yang mereka tafsirkan sebagai larangan melakukan ritual keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an, di pemakaman (Purnawan et al., 2024). Oleh karena itu, mereka menganggap tradisi ini sebagai bid'ah yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Beberapa ulama berpendapat bahwa praktik ini tidak memiliki dasar kuat dalam sunnah dan lebih condong kepada inovasi dalam ibadah (Ningtyas, 2020). Perdebatan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hadis dalam konteks ibadah sering kali bergantung pada metode interpretasi yang digunakan oleh masing-masing kelompok ulama. Sebagian besar ulama madzhab Syafii lebih berhati-hati dalam mengadopsi praktik baru dalam ibadah, sementara madzhab lain lebih fleksibel dalam menerima tradisi yang berkembang di masyarakat Muslim (Mawardi, 2022; Billah et al., 2023).

Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan yang komprehensif dalam mengkaji perbedaan tafsir hadis terkait bacaan Al-Qur'an bagi mayit. Dengan mempertimbangkan perspektif teologis, sosial, dan budaya, penelitian ini tidak hanya mengulas aspek normatif dari hadis tetapi juga melihat bagaimana tradisi ini beradaptasi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana pemaknaan hadis dapat berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat yang mengamalkannya (Mawardi, 2022; Purnawan et al., 2024).

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam studi Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Secara akademik, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai tafsir hadis yang berkaitan dengan amal jariyah dan ibadah bagi orang yang telah meninggal. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya konteks dalam memahami hadis, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan tradisi lokal yang telah berkembang selama berabad-abad (Muhsinin & Romelah, 2022; Anjani et al., 2022).

Dalam praktik sosial, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya moderasi dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan. Mengingat bahwa praktik mengaji di pemakaman memiliki dimensi sosial yang kuat, penting bagi ulama dan masyarakat untuk mengedepankan prinsip toleransi dan saling menghormati dalam menyikapi perbedaan ini (Purnawan et al., 2024). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan bagi mayit, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para ulama dan akademisi Islam untuk lebih aktif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pemahaman hadis yang kontekstual. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami latar belakang keagamaan dari praktik yang mereka jalankan serta dapat mengambil sikap yang lebih bijak dalam merespons perbedaan pendapat di kalangan ulama (Billah et al., 2023; Purnawan et al., 2024). Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis ilmiah, diharapkan perdebatan mengenai praktik ini dapat berjalan dengan lebih konstruktif dan tanpa menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat Muslim.

Dinamika Sosial dan Toleransi dalam Masyarakat

Dalam konteks masyarakat Kabupaten Bireuen, Aceh, perbedaan pandangan mengenai tradisi mengaji di pemakaman tidak menimbulkan perpecahan sosial yang signifikan. Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan, ditemukan bahwa masyarakat cenderung membiarkan masing-masing individu atau kelompok menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan atau gangguan terhadap pihak lain. Sikap ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam pemahaman agama, masyarakat tetap menjaga harmoni sosial dan mengedepankan toleransi (Pradana, 2022).

Konsep harmoni sosial dalam Islam mengajarkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Islam menekankan nilai-nilai seperti saling menghormati, bekerja sama, dan hidup berdampingan dengan damai, termasuk dalam menghadapi perbedaan pendapat keagamaan (Tanjung & Mulyana, 2023). Di Bireuen, prinsip-prinsip ini tercermin dalam interaksi sosial yang tetap terjaga meskipun terdapat kelompok yang mendukung maupun menolak tradisi mengaji di pemakaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang berbeda tidak selalu menjadi pemicu konflik, melainkan dapat dikelola dengan pendekatan yang lebih inklusif dan toleran (Azzahrah & Dewi, 2021).

Literatur menunjukkan bahwa toleransi dalam menghadapi perbedaan pendapat keagamaan merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam. Dalam sejarah Islam, para ulama telah lama mengembangkan metode ijtihad yang memungkinkan adanya variasi dalam praktik keagamaan tanpa mengurangi esensi ajaran Islam itu sendiri (Zahro & Nursikin, 2024). Di Indonesia, khususnya di Aceh, masyarakat telah lama terbiasa dengan adanya perbedaan dalam pemahaman dan praktik keislaman. Hal ini dikarenakan kuatnya peran adat dan budaya dalam membentuk nilai-nilai sosial yang berpadu dengan ajaran Islam (Rahmawati, 2023).

Dalam beberapa penelitian, dijelaskan bahwa toleransi berperan dalam menjaga kestabilan sosial, terutama di daerah dengan latar belakang keagamaan yang kuat seperti Aceh. Salah satu strategi yang digunakan masyarakat Aceh adalah dengan tetap menjalankan tradisi dan praktik sosial secara inklusif tanpa menyingkirkan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda (Fauziatiningrum et al., 2023). Keunggulan penelitian ini adalah pendekatan empiris yang digunakan dalam menganalisis bagaimana masyarakat secara nyata mengelola perbedaan tersebut. Dengan menggunakan data dari wawancara dan observasi langsung, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman pemahaman keagamaan (Derung et al., 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian Islam dan masyarakat, khususnya dalam memahami bagaimana perbedaan pandangan keagamaan dapat dikelola dengan baik dalam suatu komunitas. Dari perspektif akademik, penelitian ini memperkaya diskusi mengenai hubungan antara Islam, budaya, dan toleransi sosial. Dengan mengacu pada konsep harmoni sosial dalam Islam, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk individu secara spiritual tetapi juga menciptakan struktur sosial yang kondusif bagi kehidupan bermasyarakat (Pradana, 2022; Tanjung & Mulyana, 2023).

Dalam praktik sosial, temuan ini menunjukkan bahwa sikap saling menghormati dalam menghadapi perbedaan adalah kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis. Masyarakat Aceh, khususnya di Bireuen, telah menunjukkan bahwa perbedaan dalam pemahaman agama tidak harus mengarah pada perpecahan, melainkan dapat dikelola dengan pendekatan yang lebih moderat dan penuh penghormatan (Azzahrah & Dewi, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat lain dalam mengembangkan strategi toleransi dan resolusi konflik berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Sebagai rekomendasi, ulama dan tokoh masyarakat dapat berperan lebih aktif dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi dalam Islam. Dengan memanfaatkan media sosial dan forum diskusi, penyebaran nilai-nilai inklusif dapat dilakukan secara lebih luas untuk mengurangi potensi ketegangan akibat perbedaan pandangan (Rahmawati, 2023). Selain itu, pendidikan agama di sekolah dan madrasah juga perlu menekankan pentingnya toleransi dalam praktik keislaman sehingga generasi muda dapat memahami dan menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat (Zahro & Nursikin, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis di Indonesia.

Implikasi Teologis dan Sosiokultural Tradisi Mengaji di Pemakaman

Tradisi mengaji di pemakaman di Kabupaten Bireuen tidak hanya memiliki makna teologis tetapi juga berdampak secara sosial dan budaya. Dari segi teologis, praktik ini dianggap sebagai bagian dari ibadah yang dapat memberikan manfaat bagi almarhum serta bagi mereka yang masih hidup. Berdasarkan kajian hadis dan pendapat ulama, sebagian besar masyarakat yang mendukung tradisi ini meyakini bahwa doa dan bacaan Al-Qur'an dapat menjadi bentuk sedekah pahala kepada si mayit. Dalam banyak kasus, kepercayaan ini juga didukung oleh hadis-hadis yang menekankan pentingnya mendoakan orang yang telah meninggal dunia sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan kepada mereka (Zubir & Ahmad, 2022).

Dari segi sosiokultural, tradisi mengaji di pemakaman memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat. Praktik ini tidak hanya menjadi momen untuk berdoa bagi almarhum tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui kebersamaan dalam ritual keagamaan. Dalam konteks Aceh, keberlanjutan tradisi ini mencerminkan bagaimana Islam dan budaya lokal saling berinteraksi dalam membentuk praktik keagamaan yang khas. Konsep ini selaras dengan temuan dalam sosiologi agama yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan sering kali berfungsi sebagai elemen yang mempererat hubungan sosial dan membangun identitas kolektif (Kusciati et al., 2020).

Dalam kajian literatur, konsep kearifan lokal dalam Islam menunjukkan bagaimana tradisi-tradisi yang telah berlangsung lama dapat beradaptasi dengan ajaran Islam. Beberapa tradisi, seperti Kenduri La'ot di Aceh, mengalami transformasi filosofis agar sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan makna sosialnya (Zubir & Ahmad, 2022). Begitu pula dengan tradisi mengaji di pemakaman yang meskipun tidak memiliki dasar eksplisit dalam Al-Qur'an atau hadis yang spesifik,

tetap diterima sebagai bagian dari praktik keislaman yang memperkuat kesalehan individu dan komunitas.

Dari perspektif sosiologi agama, keberadaan tradisi ini juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Dalam beberapa penelitian, dijelaskan bahwa agama bukan hanya sebatas doktrin teologis tetapi juga sebuah sistem sosial yang berpengaruh terhadap struktur masyarakat (Kusciati et al., 2020). Dalam kasus Aceh, percampuran antara tradisi dan ajaran Islam tidak hanya memperkuat identitas keagamaan masyarakat tetapi juga memastikan keberlangsungan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis teologis dan sosiokultural untuk memahami peran tradisi mengaji di pemakaman dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting baik dalam kajian akademik maupun dalam praktik sosial masyarakat. Dari sudut pandang akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara tradisi dan ajaran Islam. Dengan mengadopsi pendekatan yang tidak hanya normatif tetapi juga sosiologis, penelitian ini memperjelas bagaimana praktik keagamaan dapat berkembang dalam suatu komunitas tanpa harus kehilangan esensi keislamannya (Misbahuddin & Espinosa, 2022).

Dalam praktik sosial, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para pemimpin agama dan masyarakat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan. Mengingat bahwa tradisi mengaji di pemakaman memiliki fungsi sosial yang kuat, penting untuk mengedepankan sikap saling menghormati antara kelompok yang mendukung dan yang menolak praktik ini. Dengan demikian, pendekatan moderat dalam menghadapi perbedaan dapat menjadi solusi untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat Aceh dan daerah lainnya (Zubir & Ahmad, 2022).

Sebagai rekomendasi, pendidikan agama di Aceh dapat lebih menekankan pada konsep moderasi dalam Islam yang mengajarkan keseimbangan antara nilai-nilai tradisi dan ajaran agama. Selain itu, tokoh agama dan akademisi dapat menginisiasi diskusi yang lebih luas mengenai hubungan antara Islam dan budaya lokal, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa Islam bukanlah agama yang terpisah dari konteks sosial dan historisnya, melainkan agama yang fleksibel dalam menghadapi perkembangan budaya tanpa kehilangan prinsip dasarnya (Isdiana et al., 2024). Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan dapat tetap dijaga dalam bingkai persatuan dan kesatuan umat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tradisi mengaji di pemakaman di Kabupaten Bireuen, Aceh, dengan pendekatan hadis serta dinamika sosial dan budaya masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik ini menjadi subjek perdebatan teologis antara dua kelompok utama: Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD). Masyarakat yang berafiliasi dengan NU biasanya menyelenggarakan acara 7 hari 7 malam pasca kematian, termasuk tahlilan, memberi makan tamu, dan pembacaan Al-Qur'an di pemakaman. Sebaliknya, masyarakat yang mengikuti pandangan MD lebih memilih

untuk tidak menyelenggarakan tahlilan atau mengaji di pemakaman, dan memilih untuk fokus berduka secara tertutup hanya dengan keluarga inti.

Perbedaan pandangan ini berakar pada pemahaman terhadap hadis dan prinsip syariat. Kelompok pro menilai tradisi mengaji di pemakaman sebagai bentuk sedekah dan bentuk penghormatan kepada almarhum, serta bagian dari warisan budaya ulama terdahulu. Sementara itu, kelompok kontra berpegang pada hadis yang menyebut bahwa amal manusia terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang saleh. Mereka menilai bahwa hanya anak kandunglah yang berhak mengirimkan doa dan bacaan Al-Qur'an kepada orang tua mereka, bukan orang lain, apalagi dengan imbalan uang atau materi.

Meski tidak ditemukan dalil eksplisit yang secara tegas membolehkan atau melarang praktik ini, masyarakat Bireuen tetap mempertahankan tradisi mengaji di pemakaman karena nilai sosialnya yang kuat. Tradisi ini mempererat hubungan sosial dan menjadi sarana menjaga harmoni antarwarga. Sikap toleran masyarakat terhadap perbedaan pemahaman agama menunjukkan nilai-nilai inklusif yang sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan menggabungkan studi hadis dan etnografi keagamaan, penelitian ini menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang praktik ini, termasuk perbedaan interpretasi dan latar belakang budaya masing-masing kelompok. Data diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan telaah fatwa keagamaan. Berdasarkan temuan ini, penulis berpendapat bahwa tradisi mengaji di pemakaman dapat dijalankan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan diniatkan dengan niat yang ikhlas. Namun, penting untuk memberikan edukasi keagamaan yang rasional dan moderat agar masyarakat dapat memahami dan menyikapi perbedaan dengan bijak. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara agama dan budaya lokal, serta menunjukkan bagaimana Islam dapat berinteraksi secara adaptif dengan konteks sosial tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

REFERENSI

- Adlani, N. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui penerapan kurikulum muatan lokal gayo di madrasah ibtidaiyah kabupaten aceh tengah. *At-Thullab Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.30736/atl.v6i1.698>
- Aisyah, L., Alimuddin, A., & Suhada, B. (2020). Implementasi wakaf produktif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Ecoplan*, 3(2), 79-87. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i2.122>
- Akbar, K., Fadhlullah, N., & Karim, Z. (2022). Challenging the principle of equality before the law in qanun jinayat aceh. *Media Syari Ah Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 24(1), 156. <https://doi.org/10.22373/jms.v24i1.9236>
- Alam, A., Ratnasari, R., Ryandono, M., Muflikh, Y., & Rahmawati, E. (2023). Review analysis of islamic donation mobile applications: a study using netnographic methods. *Multidisciplinary Reviews*, 7(1), 2024017. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024017>

- Anjani, F., Nulhaqim, S., & Basar, G. (2022). Aplikasi data eksternal dan internal pada program beasiswa aktivis salman. *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 135-144. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i2.21491>
- Armanda, D., Hasbi, Y., & Asmara, R. (2021). Strategi penerapan qanun no. 6 tahun 2014 tentang hukum jinayah di aceh. *Asia-Pacific Journal of Public Policy*, 7(1), 18-28. <https://doi.org/10.52137/apjpp.v7i1.59>
- Azhari, M., Prabandaru, H., Fuad, S., Heruningrum, H., & Malik, K. (2024). Perancangan strategi pelestarian nilai-nilai budaya mandi balimau di desa kembang, pelalawan, riau. *SPACEPRO*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.26887/spacepro.v2i2.4849>
- Azizah, L. and Hamzah, N. (2022). Bustān al-salāṭīn: representation of malay islamic civilization (aceh) in the 17th century. *Journal of Islamic Civilization*, 4(1), 24-37. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2940>
- Azzahrah, A. and Dewi, D. (2021). Toleransi pada warga negara di indonesia berlandaskan sila ketuhanan yang maha esa. *DeCive*, 1(6). <https://doi.org/10.56393/decive.vii6.229>
- Badri, M. (2022). Ijtihad dan perkembangan hukum islam di aceh. *Politica Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(1), 41-51. <https://doi.org/10.32505/politica.v9i1.3924>
- Bashori, M. (2024). Monogayeng (permainan monopoli berwawasan cagar budaya jawa tengah): inovasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah menengah kejuruan. *Historia Pedagogia*, 12(2), 78-98. <https://doi.org/10.15294/hisped.v12i2.78864>
- Billah, A., Chaq, A., Mastiyah, I., & Basuki, B. (2023). Konsep tujuan pendidikan islam pada anak usia dini berbasis pendekatan holistik integratif. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7601-7610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4244>
- Bukhari, B. (2022). Strategi active learning berbasis kearifan lokal “beleter” pada pembelajaran pai. *Arfannur*, 2(3), 175-186. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.452>
- Derung, T., Resi, H., & Pius, I. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: sebuah studi kasus pada kampung moderasi di malang selatan. *Kurios*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Fatahillah, Z. (2023). Tingkat kepatuhan masyarakat aceh terhadap surat edaran penjabat gubernur aceh nomor 451/11286. *Maqasidi Jurnal Syariah Dan Hukum*, 129-138. <https://doi.org/10.47498/maqasidi.v3i2.2239>
- Fauziatiningrum, N., Saidah, F., & Mukhoyyaroh, T. (2023). Gambaran toleransi beragama terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat desa pancasila kabupaten gresik. *pyschoaksara*, 1(1), 72-75. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.viii.748>
- Firdaus, Z. and Ansori, M. (2024). Dimensi sosial budaya dalam mitos larangan makan ikan lele di kabupaten lamongan: kajian etnografi kepercayaan lokal. *TANDA*, 4(04), 1-12. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i04.1760>

- Halili, H. (2022). Kajian metode pembelajaran membaca al-qur'an usia dewasa dengan pendekatan konsep andragogi. *Imtiyaz Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(2), 98-108. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v5i2.262>
- Hapsari, Y., Rahmi, L., Asoka, E., Devani, F., & Utari, M. (2023). Sosialisasi pemanfaatan aplikasi belajar membaca al- qur'an dan hukum bacaan di tk tpa darul mujahidin unit 255 Palembang. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 174-178. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.95>
- Isdiana, I., Zaid, M., & Akhtar, S. (2024). Satu suro ceremony tradition: tahlilan in the perspective of islamic religious education. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 5(1), 13-21. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i1.906>
- Ismaya, N., Ratnawati, R., & Ristianti, D. (2020). Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi kendurei dulang pat. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 80-98. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.103>
- Kusciati, K., Widodo, S., & Widyastuti, T. (2020). Mantra for health in the slope of mount merapi-merbabu: changes and challenges.. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296644>
- Laila, L., Ustatik, U., Habibi, A., Taqiyuddin, A., Prasetyo, T., & Mahendri, W. (2023). Pembelajaran dan praktek ilmu tajwid untuk santri tpq di desa sumbersari megaluh. *Darma Diksani Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v3i2.3402>
- Lubis, I., Anwar, A., & Sakinah, D. (2023). Kemampuan guru pendidikan agama islam dalam memahami karakteristik peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2120-2130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5726>
- Lubis, U. (2020). Hak kekayaan intelektual sebagai objek wakaf. *Iuris Studia Jurnal Kajian Hukum*, 1(1). <https://doi.org/10.55357/is.v1i1.18>
- Makatita, A. and Islamy, A. (2022). Paradigma dakwah islam terhadap budaya lokal masyarakat papua : integrasi syariat islam dan budaya dalam tradisi bakar batu pada komunitas muslim dani. *Jurnal at-Taghyir Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 241-262. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>
- Mawardi, M. (2022). Hadis dikalangan jamaah tabligh : dari pembentukan hukum hingga legalitas ideologis. *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 139-149. <https://doi.org/10.32505/lentera.v4i2.4766>
- Misbahuddin, M. and Espinosa, S. (2022). Barzanji tradition in muslim society as an manifestation of islamic values faith in the apostles for discipline character. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 3(4), 91-99. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i4.942>
- Misnawati, M. (2023). Pemikiran kh. bisri musthofa dan tradisi kultural jawa dalam tafsir al-ibriz. *Tafse Journal of Qur Anic Studies*, 8(1), 123. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>
- Muhsinin, M. and Romelah, R. (2022). Strategi majelis pembina kesehatan umum muhammadiyah melawan pandemi covid 19. *Al-Hikmah*, 7(2), 218. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.5417>
- Nazaruddin, N. (2023). Pelatihan membaca al-qur'an sesuai dengan ahkamul maddi wal qasr melalui metode qiroati pada anak tk/tpa. *Pendimas Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat, 2(2), 27-33.
<https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i2.1800>
- Ningtyas, J. (2020). Pelaporan keuangan akuntansi infak/sedekah sesuai psak 109 (studi kasus pada komunitas badar batang). *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 356-365. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.160>
- Nisak, C. and Rohmah, T. (2023). Dinamika konflik antar wahabi dan aswaja di aceh. *Sinthop Media Kajian Pendidikan Agama Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2774>
- Nisak, C. and Rohmah, T. (2023). Dinamika konflik antar wahabi dan aswaja di aceh. *Sinthop Media Kajian Pendidikan Agama Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2774>
- Nurfaizah, N. and Harmilawati, H. (2023). Pelatihan dan pengajaran baca tulis al-qur'an di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah (mdta) desa latellang. *Jumat Pendidikan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 47-52. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i1.3626>
- Paramitha, A. and Nasrulloh, N. (2024). Esensi wakaf dalam perspektif al-qur'an dan hadis: kontribusi sosial dan ekonomi. *JSI*, 1(4), 90-98. <https://doi.org/10.62504/jsi1044>
- Pradana, M. (2022). Ruang dialogis sebagai wujud toleransi antar institusi di tengah keberagaman. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10997>
- Prasetyo, O. and Kumalasari, D. (2021). Nilai-nilai tradisi peusijuek sebagai pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359-365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Prayetno, N. (2021). Tradisi peusijuek sebagai sarana mediasi ditengah syariat islam di aceh. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 172. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10727>
- Purnawan, S., Rizky, M., Arista, S., Masyita, S., & Murdaningsih, S. (2024). Peranan muhammadiyah melalui amal usaha lazismu dalam pengembangan aspek ekonomi pasca pandemi. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 7(1), 511-519. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1407>
- Rahim, A., Muktadir, A., Jabar, F., Waluyan, P., & Alwan, M. (2023). Implementasi kemampuan membaca al-qur'an dengan penerapan metode tartil pada siswa kelas v di min 1 baubau. *JWS*, 2(1), 21-29. <https://doi.org/10.35326/juwara.v2i1.3312>
- Rahmawati, W. (2023). Peran media sosial dalam melawan intoleransi dan memperkuat toleransi.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uqrx7>
- Riza, M. and Subardi, S. (2020). Quo vadis lembaga pendidikan dayah pasca kemerdekaan dan pasca reformasi. *Jurnal as-Salam*, 4(2), 284-300. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i2.223>
- Saputra, E. and Fadhli, F. (2020). Media baru, fragmentasi dan kontestasi otoritas keagamaan di aceh: dari ulama lokal ke ustaz. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 429-462. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.806>

- Shadiqin, S. (2021). Bertahan dalam perubahan: modifikasi dan afiliasi politik tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di aceh. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 53. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-04>
- Shadiqin, S. (2023). “dang-dang tawoe bak tuhan”: suluk, tawajuh dan “rural sufism” dalam masyarakat aceh. *Sosial Budaya*, 20(2), 113. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i2.22660>
- Shadiqin, S. and Ikramatoun, S. (2022). Mawlid celebration in aceh: culture, religious expression, and political medium. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1), 122. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.919>
- Shalehah, L. (2022). Penafsiran ayat-ayat al-wakaf. *Jurnal Tafseer*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35546>
- Suharyat, Y. and Watini, S. (2023). Teknologi media promosi baligho dalam meningkatkan kemampuan membaca al qur’an pada pendidikan smp. *Technomedia Journal*, 8(1SP), 46-56. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1sp.2002>
- Sumawiharja, F. (2023). Perkembangan penologi islam dan hukum jinayat di nangroe aceh darussalam. *Al-Manhaj Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1169-1176. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.2823>
- Sumawiharja, F. (2023). Perkembangan penologi islam dan hukum jinayat di nangroe aceh darussalam. *Al-Manhaj Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1169-1176. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.2823>
- Syafieh, S. and Nur, A. (2022). The struggle of the aceh dayah ulama association (huda) in preserving the doctrine of ahlusunnah waljamaah in aceh. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.892>
- Tanjung, S. and Mulyana, A. (2023). Pembelajaran sejarah berwawasan kerukunan antar umat beragama menggunakan bangunan keagamaan historik di kota medan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(1), 152. <https://doi.org/10.17977/umo330v6i1p152-163>
- Zahro, U. and Nursikin, M. (2024). Tawassuth dalam konteks pendidikan islam wasathiyah: menuju masyarakat yang seimbang dan toleran. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 60-71. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214>
- Zubir, Z. and Ahmad, K. (2022). The dialectics of islam and custom in the kenduri la’ot tradition of the coastal muslim community of east aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 899. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.778>